

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Selain definisi di atas, berikut ini dikemukakan beberapa definisi bank dari berbagai sumber lain.

Menurut Dendawijaya (2009) “ Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund / surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan “. Sedangkan menurut (G.M. Verryn Stuart). “Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat - alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat - alat penukar baru berupa uang giral. Suyatno(1996) berpendapat “ Bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit” A. Abdurrachman berpendapat pada

Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan, “ Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda - benda berharga, membiayai perusahaan - perusahaan, dan lain - lain”

1.1.2 Jenis - jenis bank

Jenis atau bentuk bank bermacam - macam, tergantung pada cara penggolongannya. Penggolongan dapat dilakukan berdasarkan:

1. Formalitas berdasarkan undang - undang.

Berdasarkan Pasal 5 Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :

a. Bank umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank perkreditan rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau

berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Kepemilikannya.

Jenis bank berdasarkan kepemilikannya terdiri dari :

- a. Bank milik negara (Badan Usaha Milik Negara atau BUMN).
- b. Bank milik pemerintah daerah (Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD).
- c. Bank milik swasta nasional.
- d. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing).
- e. Bank milik asing (cabang atau perwakilan).

3. Penekanan kegiatan usahanya.

Jenis - jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya adalah :

- a. Bank retail (*Retail banks*).
- b. Bank korporasi (*Corporate banks*).
- c. Bank komersial (*Commercial banks*).
- d. Bank pedesaan (*Rural banks*).
- e. Bank pembangunan (*Development banks*).

4. Pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha.

Bank yang termasuk dalam jenis ini adalah :

- a. Bank konvensional
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah.

Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif

investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh penguasa moneter terhadap kegiatan perbankan ini tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijakan moneter (Dendawijaya:2009).

1.1.3 Sumber Dana Bank

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari bank membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional bank. Menurut Ali Masyhud (2004), dana - dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari dana - dana sebagai berikut:

1. Dana pihak pertama (dana yang bersumber dari modal sendiri)

Dana dari bank sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik dari pemegang saham pendiri (yang pertama kalinya ikut mendirikan bank tersebut) maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut pada waktu kemudian, termasuk para pemegang saham publik (jika misalnya bank tersebut sudah *go publik* atau merupakan suatu badan usaha terbuka).

Dalam neraca bank, dana modal sendiri tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi pasiva (*liabilities*). Dana modal sendiri terdiri atas beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Modal disetor adalah uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan. Pada umumnya, sebagian dari setoran pertama modal dari pemilik bank (pemegang saham) dipergunakan untuk penyediaan sarana perkantoran seperti tanah atau gedung, peralatan kantor atau promosi untuk menarik minat masyarakat.
2. Agio saham adalah nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham.
3. Cadangan - cadangan adalah sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari.
4. Laba ditahan adalah laba para pemilik pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan secara deviden, tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank (Dendawijaya: 2009).

2. Dana Pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar)

Dana pihak kedua adalah dana - dana pinjaman yang berasal dari pihak luar (Dendawijaya:2009). Dana ini umumnya diperoleh dari bank dalam bentuk pinjaman jangka pendek maupun dalam jangka panjang sesuai dengan kebutuhan bank peminjam. Lembaga keuangan ini dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri (Adebayu:2010).

3. Dana pihak ketiga (dana dari masyarakat luas)

Dana pihak ketiga adalah sumber dana terbesar yang paling dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Giro (*demand deposit*)
2. Deposito (*time deposit*)
3. Tabungan (*saving*)

1.1.4 Laporan Keuangan Bank

Dalam Basel Accord II dijelaskan bahwa ada tiga pilar yang harus dipenuhi yaitu kecukupan modal, proses pengawasan yang memastikan kecukupan modal bank serta peningkatan peran public yang disebut sebagai disiplin pasar. Dalam pilar 3 Basel Accord II, bahwa disiplin pasar bertujuan mendorong peran publik untuk turut mengawasi bank. Tercapainya tujuan tersebut membutuhkan prasyarat utama antara lain tersedia informasi yang cukup bagi publik mengenai

kondisi bank serta kemampuan publik dalam menilai kondisi bank melalui analisa atas informasi yang tersedia. Oleh karena itu, bank sebagai lembaga kepercayaan dituntut untuk memberikan informasi yang benar mengenai kondisinya kepada nasabah dan investor.

Bank perlu memberikan transparansi kondisi keuangan bank dan laporan keuangan publikasi bank umum yang dapat digunakan oleh khususnya deposan atau investor serta *stakeholder* yang lain. Selain itu dengan laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kesepahaman antara pengawas dan bank khususnya dalam penggunaan pendekatan yang lebih kompleks oleh bank (Taswan:2010).

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode (kasmir: 2008).

1.1.5 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan financial dan posisi financial perusahaan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren

yang sulit untuk dideteksi dgn mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir dalam Ayuningrum:2011)

Rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Usman dalam Ayuningrum:2011)

Rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu ataupun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir dalam Ayuningrum:2011). Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank.

Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Aktiva Produktif yaitu Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan* (NPL), PPAP terhadap Aktiva Produktif dan Pemenuhan PPAP rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-lain Dibagi Pendapatan Operasional termasuk Pendapatan Bunga (BOPO) ; rasio Likuiditas yaitu *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio Profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal Inti) atau Laba (Sebelum Pajak) dengan total Assets yang dimiliki bank pada periode tertentu. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank, untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan, CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan / standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS).

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik tingkat kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut, besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan (Riyadi:2004).

1.1.6 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Ponco:2008). Sedangkan menurut Bank Indonesia, Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode. Semakin besar Return On Asset (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Return on Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar Return on Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila Return on Asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Mahardian:2008). Bank indonesia menetapkan standar ROA yang baik adalah 1,5%. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

1.1.7 Capital Adequacy Ratio(CAR)

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya (Siamat:2004). Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasinya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risikousaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk

memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan kesepakatan Basel I, rasio permodalan minimum untuk industri perbankan diterapkan sebesar 8 % (Idroes:2008). Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat:2004).

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio*(CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan.

Dendawijiaya (2009) mengungkapkan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada

bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

1.1.8 *Non Performing Loan*(NPL)

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembarakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit (Dendawijaya:2009).

Risiko kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai

dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.
(Idroes:2008)

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Machsyud Ali:2004).

Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa, implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*Bad Debt Ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada.

Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

4. Menurunnya tingkat kesehatan bank.

NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

1.1.9 *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Kasmir:2008).

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas.

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya:2009). Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir:2008).

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, hal itu akan sangat menguntungkan. Namun, itu akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan

untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\textit{Total Kredit yang Diberikan}}{\textit{Total DPK}} \times 100\%$$

1.1.10 Efisiensi Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari Rasio ini, dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi:2004). Untuk menghitung BOPO dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\textit{Biaya Operasional}}{\textit{PendapatanOperasional}} \times 100\%$$

1.1.11 Giro Wajib Minimum(GWM)

GWM merupakan ketentuan bagi setiap bank untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia (Dendawijaya:2009). Menurut Bank Indonesia GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga.

GWM adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya:2009). Menurut Bank Indonesia, penetapan GWM dimaksudkan untuk pengaturan likuiditas perbankan. Ketentuan Giro Wajib Minimum dapat dibedakan dalam dua kategori perhitungan yaitu Giro wajib dalam rupiah dan valuta asing. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 10/25/PBI/2008 GWM dalam rupiah terdiri dari GWM utama dan GWM sekunder. GWM utama adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga. Sedangkan GWM sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara bank berupa SBI, SUN, dan atau *Excess Reserve* yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga. *Excess Reserve* adalah kelebihan saldo

rekening giro rupiah bank dari GWM utama. GWM dalam rupiah ditetapkan sebesar 7,5% dari DPK rupiah yang terdiri dari 5 % GWM utama dan 2,5% GWM sekunder (PBI No. 10/25/PBI/2008). GWM dalam valuta asing ditetapkan sebesar 1% dari DPK dalam valuta asing. GWM yang dipakai dalam penelitian ini adalah GWM utama dalam rupiah yang terdapat pada laporan keuangan publikasi bank.

GWM ini merupakan perbandingan antara jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Siamat:2004). Giro pada Bank Indonesia adalah giro milik bank pelapor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelapor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang disetujui Bank Indonesia tetapi belum digunakan. Sedangkan komponen dana pihak ketiga adalah kewajiban - kewajiban yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk Indonesia yang terdiri dari Giro, Deposito Berjangka, Tabungan, Sertifikat Deposito, Kewajiban Jangka Pendek Lainnya.

Giro Wajib Minimum (GWM) mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap profitabilitas. Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga. Sedangkan pengertian GWM menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/15/PNI/2004 adalah simpanan minimum yang

harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia. Apabila dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga ini tinggi, maka GWM yang harus diserahkan kepada Bank Indonesia juga harus tinggi. Hal ini menyebabkan dana yang menganggur menjadi lebih banyak sehingga profitabilitas yang didapat akan menurun (Permatasari:2012)

$$GWM = \frac{\text{Jumlah saldo giro pada BI}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

1.2 Penelitian Terdahulu

Adyani (2011) Melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Sedangkan NPF (*Non Performing Financing*) dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Andra Rizkita (2006) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap perubahan laba perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR. Metode analisis data yang digunakan antara lain Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR, BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perbankan. Sedangkan NIM dan NPL berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perbankan.

Budi Ponco (2008) melakukan penelitian dengan judul analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Variabel yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, NIM DAN LDR. Dalam penelitiannya tersebut variabel CAR, NIM dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. NPL memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

Pandu Mahardian (2008) melakukan penelitian analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan.

Maria Regina (2012) melakukan analisis mengenai pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap profitabilitas perbankan studi kasus pada bank umum yang *listed* di bursa efek indonesia tahun 2010-2011. Variabel yang digunakan yaitu CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan, serta NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan

sedangkan NIM berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Saipul Bahri (2012) melakukan penelitian Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Adyani	2011	Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Sedangkan NPF (<i>Non Performing Financing</i>) dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank.
2	Andra Rizkita	2006	Analisis pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap perubahan laba perbankan yang terdaftar di BEI.	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR, BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba perbankan.

				Sedangkan NIM dan NPL berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba perbankan.
3	Budi Ponco	2008	Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007	Hasil penelitiannya tersebut variabel CAR, NIM dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. NPL memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.
4	Pandu Mahardian	2008	Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan.
5	Maria Regina	2012	Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM, dan BOPO Terhadap profitabilitas perbankan studi kasus pada bank umum yang <i>listed</i> di	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan, serta NPL memiliki pengaruh negatif tidak

			bursa efek indonesia tahun 2007-2011.	signifikan sedangkan NIM berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.
6	Saipul Bahri	2012	Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

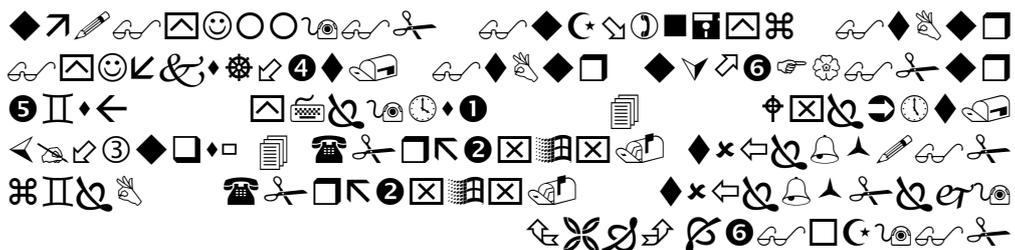
Sumber: dari berbagai jurnal dan skripsi

1.3 Konsep Islam Terkait dengan penelitian

Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sebuah keniscayaan, sebuah keharusan disamping sebagai kebutuhan.

Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang dan disertai dengan tujuan yang jelas.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Shaad ayat-27, yang berbunyi:



Artinya : “dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka “. (QS. Shaad Ayat-27)

Makna batil pada ayat diatas adalah sia-sia tanpa tujuan dan perencanaan. Perencanaan sesungguhnya merupakan aturan dan kegunaan allah. Segala sesuatu telah direncanakan, tidak ada sesuatu pun yang tidak direncanakan. Bahkan usia manusia juga direncanakan. Jika allah saja telah menyusun perencanaan dalam segala sesuatu, maka kita pun harus menyusun perencanaan yang matang dalam melakukan pekerjaan.

Sedangkan perencanaan merupakan salah satu kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan perusahaan tergantung pada keahlian mereka dibidang pemasaran, produksi, keuangan maupun dibidang lainnya. Selain itu juga tergantung pada kemampuan mereka untuk mengkombinasikan fungsi-fungsi tersebut agar organisasi dapat berjalan lancar.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas Perbankan

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit

yang diberikan (Dendawijaya:2009). Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% dari ATMR. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*). Semakin besar *Capital Adquacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

1.4.2 Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas Perbankan

Non Performing Loan menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) akan mengakibatkan menurunnya *Return On Assets*, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun.

1.4.3 Pengaruh LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu

bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (80% - 110%), maka perubahan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

1.4.4 Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan

BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya:2009). Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

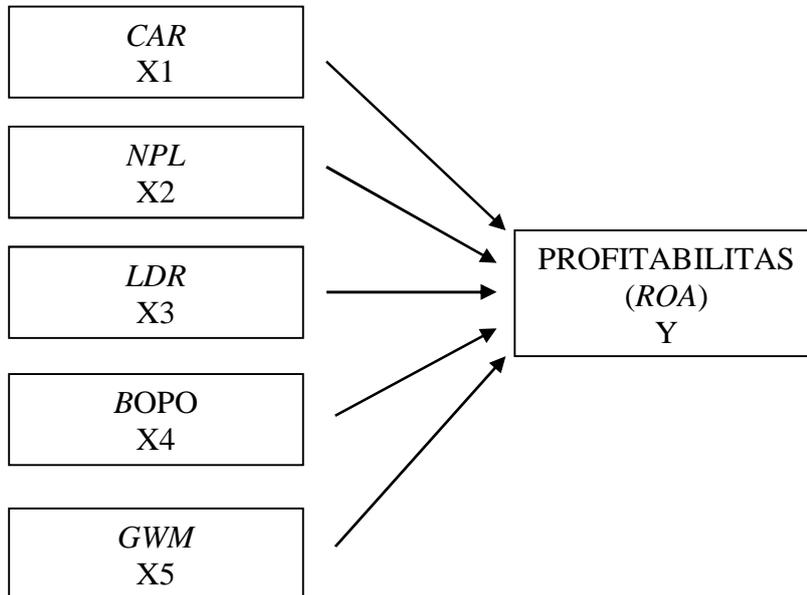
1.4.5 Pengaruh GWM Terhadap Profitabilitas Perbankan

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga. Semakin tinggi GWM semakin tinggi pula biaya dana (*Cost Of Loanable Fund*). Dengan kata lain semakin tinggi persentase GWM semakin banyak jumlah dana yang *idle* dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia dan semakin tinggi biaya dana bank karena jumlah dana yang *idle* merupakan komponen yang harus diperhitungkan bank dalam menentukan besarnya biaya dana (Siamat:2004). Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, dengan asumsi bank telah memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum (Setyaningrum:2011).

1.5 Model Penelitian

Berdasarkan konsep teori diatas maka peneliti mencoba menguraikan dalam bentuk model penelitian pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



Berdasarkan model penelitian diatas maka, faktor dependen dalam penelitian ini (ROA), secara konsep teori maupun empiris yang telah dijelaskan pada peraturan Bank Indonesia 13/1/PBI/2011 tentang kesehatan bank umum. Selanjutnya konsep kerangka pada variabel Y tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa dalam uji statistik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi ROA dan ternyata variabel independen yang berkontribusi mempengaruhi variabel dependen Y (ROA) diantaranya adalah CAR, NPL, LDR, BOPO, dan GWM.

Kelima variabel independen tersebut berdasarkan peraturan Bank Indonesia juga dapat dijadikan sebagai indikator penilai kesehatan bank, meskipun indikator-indikator lainnya juga cukup banyak sebagaimana yang telah diatur oleh Bank Indonesia tahun 2012 namun karena keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi variabel independen adalah CAR, NPL,

LDR, BOPO, dan GWM sedangkan penentuan variabel Y sendiri peneliti tentukan berdasarkan kriteria rasio-rasio yang ada pada peraturan Bank Indonesia. Peneliti mencoba menarik suatu benang merah antara rasio keuangan bank yg rentan terhadap variabel X (CAR, NPL, LDR, BOPO, dan GWM). Dan berdasarkan hasil uji literatur, maka penulis menjatuhkan pilihan variabel dependen pada ROA.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Diduga rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum

H2: Diduga rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum

H3: Diduga rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum

H4: Diduga rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank

Umum

H5: Diduga rasio GWM berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank

Umum.